

## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini merupakan para lansia yang berada di panti sosial tresna werdha budi mulia 1 Jakarta Timur. Pencarian subjek melalui pemilihan berdasarkan criteria yang telah ditentukan peneliti. Dalam meminta izin, Peneliti terlebih dahulu mengurus surat-surat yang diperlukan seperti surat perijinan dari universitas peneliti kemudian mengurus surat pada bagian PTSP Jakarta Timur agar mendapatkan surat perijinan untuk melaksanakan penelitian pada panti werdha tersebut.

Untuk mendapatkan partisipan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih partisipan yang memiliki karakteristik yang sudah ditentukan sebelumnya karena nantinya diharapkan dapat menjelaskan fenomena yang akan diteliti. (Frost, 2011).

Subjek dalam penelitian ini merupakan lansia yang tidak pernah menikah atau hidup melajang dan tinggal di panti werdha. Alasan dipilihnya subjek ini adalah karena sesuai dengan topik penelitian yaitu gambaran makna hidup pada lansia yang tidak pernah menikah di panti werdha.

##### **3.1.1 Karakteristik Subjek Penelitian**

Karakteristik Informan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Lansia yang berumur lebih dari 60 Tahun. Pembatasan ini berdasarkan pada batasan usia yang dikemukakan oleh Santrock(2002) bahwa seorang individu dikatakan lanjut usia pada usia 60 tahun keatas.

- b. Tidak pernah melakukan pernikahan atau melajang.
- c. berjenis kelamin wanita atau pria.
- d. Tinggal di panti werdha.

### 3.1.2 Jumlah Subjek

Jumlah subjek dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan secara tegas di awal penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif tidak mempunyai aturan pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang ingin diketahui peneliti, tujuan penelitian, dan konteks penelitian, serta apa yang dianggap bermanfaat untuk tujuan penelitian, serta apa yang memungkinkan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang ada. Selain itu, validitas, kedalaman arti dan insight yang dimunculkan penelitian kualitatif lebih berhubungan dengan kekayaan informasi dari kasus atau sampel yang dipilih dan kemampuan peneliti dalam menganalisis daripada tergantung dari jumlah sampel (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2013).

Menurut A. Smith, penelitian kualitatif dengan metode IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) biasanya berfokus dari sedikit partisipan namun intensif agar mendapatkan hasil yang baik. Jumlah sampel pada IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) dapat bervariasi sesuai dari peneliti inginkan dan kualitas data yang didapatkan. Walaupun jumlah kecil dari sampel juga diperbolehkan, menurut Eatough dan Smith (2006a, 2006b) sebelumnya, lima atau enam kadang-kadang direkomendasikan sebagai ukuran sampel yang wajar bagi seorang mahasiswa dalam menggunakan metode IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Namun untuk saat ini bahwa bagi mahasiswa yang melakukan metode IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) untuk pertama kali, tiga adalah angka sangat berguna untuk sampel. Hal ini memungkinkan cukup mendalam keterlibatan dengan setiap kasus individu tetapi juga memungkinkan hasil yang merinci. George Kelly (dalam Bannister dan Fransella, 1971; Smith, 1990).

Sehingga, penelitian ini memiliki 3 orang partisipan yang terdiri dari 2 orang partisipan laki-laki dan 1 orang partisipan wanita, sesuai dengan penelitian dan kriteria jumlah subjek pada penelitian kualitatif dengan metode IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Dengan pertimbangan bahwa penentuan jumlah subjek ini dapat memperlihatkan gambaran makna hidup pada lansia yang tidak pernah menikah atau melajang di panti werdha.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2016 sampai dengan bulan Mei 2016 dan pengambilan data mulai dilaksanakan pada bulan Mei 2016. Penelitian keempat subjek dilakukan pada Panti werdha Budi Mulia 1-- Jakarta Timur.

**Tabel 3.1. Tempat dan Waktu Penelitian Subjek Penelitian**

<b>Pert.</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
<b>Subjek I</b> (RB) Waktu	PSTW Budi Mulia 1 (Jakarta Timur) 30 Mei 2016 11.00 – 11.20	PSTW Budi Mulia 1 (Jakarta Timur) 31 Mei 2016 13.00 – 13.45	PSTW Budi Mulia 1 (Jakarta Timur) 1 Juni 2016 13.00 – 13.45
<b>Subjek II</b> (NS) Waktu	PSTW Budi Mulia 1 (Jakarta Timur) 30 Mei 2016 13.00 – 13.20	PSTW Budi Mulia 1 (Jakarta Timur) 31 Mei 2016 14.00 – 14.45	PSTW Budi Mulia 1 (Jakarta Timur) 2 Juni 2016 10.00 – 10.45
<b>Subjek III</b> (MT) Waktu	PSTW Budi Mulia 1 (Jakarta Timur) 31 Mei 2016 10.00 – 10.20	PSTW Budi Mulia 1 (Jakarta Timur) 1 Juni 2016 10.30 – 11.15	PSTW Budi Mulia 1 (Jakarta Timur) 2 Juni 2016 11.00 – 11.45

#### 3.2.1 Pendekatan Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif . Pendekatan kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif adalah suatu mekanisme kerja peneliti yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan penelitian.

Menurut Kaelan (2012 : 10-16), pendekatan kualitatif dalam penelitian dicirikan dengan kesadaran bahwa dunia dengan berbagai persoalan sosial bersifat nyata, dinamis, dan bersifat multidimensional, karena tidak mungkin dapat didekati dengan batasan-batasan yang bersifat eksakta (pasti dan sistematis). sementara menurut Moleong (2006 : 31), pendekatan kualitatif adalah mekanisme kerja penelitian yang berasumsi bahwa *subject matter* suatu ilmu sosial adalah amat berbeda dengan *subject matter* dari ilmu fisik/alamiah dan mempersyaratkan tujuan yang berbeda untuk unkuiri dan seperangkat metode penyelidikan yang berbeda pula.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif dimana pada penelitian ini menampilkan data dalam bentuk angka-angka. Sementara itu, penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya. Pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis (Poerwandari:2013).

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat secara dekat bgaimana individu memaknai pengalaman-pengalamannya sendiri (Emzir, 2010). IPA telah digambarkan sebagai pendekatan untuk kualitatif, eksperimental, dan pengetahuan psikologis filsafat: fenomenologi, hermeneutika, dan idiografis (Smith et al., 2009:11). IPA mengacu pada masing-masing pendekatan teoritis untuk menginformasikan kerangka epistemologis dan metodologi penelitiannya (Frost, 2011).

### **3.2.1.1. *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).**

Tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Tujuan dari IPA adalah untuk mengeksplorasi secara rinci bagaimana partisipan merekan kehidupan pribadi dan sosial mereka. Selain itu keutamaan metode IPA adalah memaknai pengalaman, peristiwa, keadaan yang dimiliki partisipan. Peneliti mencoba untuk memahami cerita mengenai pemahaman kehidupan partisipan dari sudut pandang partisipan (Smith, 2008).

Menurut Smith (2008) IPA adalah pendekatan yang cocok ketika seseorang mencoba untuk mencari tahu bagaimana individu mempersepsikan situasi tertentu yang mereka hadapi, bagaimana mereka merasakan kehidupan pribadi dan sosial mereka. Selain itu, IPA sangat berguna ketika seseorang berkaitan dengan kompleksitas proses, dan suatu hal yang baru.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

#### **3.3.1. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik mendapatkan data dengan cara mengadakan percakapan secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan itu. Menurut Esterberg (2010) menjelaskan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui teknik Tanya jawab yang menghasilkan konstruksi makna tentang suatu topik tertentu. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa wawancara selalu dilakukan antara dua orang yang saling bertemu atau bertatap muka, mereka melakukan *sharing* ide untuk mengkonstruksi suatu makna tentang objek/ fenomena tertentu.

Menurut Djamal (2015) wawancara diperlukan bagi peneliti mendalami pikiran, perasaan subjek yang diteliti. Apa saja yang diamati peneliti sesungguhnya merupakan persepsi dari peneliti tentang fenomena yang diteliti. Apakah persepsi peneliti dari hasil pengamatan itu sesuai dengan realitas, peneliti sendiri juga tidak tahu. Dengan perkataan lain persepsi yang dibangun peneliti sebenarnya merupakan pandangan etik dari peneliti. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan wawancara untuk mengetahui bagaimana persepsi, pandangan subjek yang sebenarnya terhadap dirinya dan dunia.

Menurut Guba dan Lincoln (Moleong, 2002:137-138), wawancara dapat dilakukan dengan berbagai teknik sebagai berikut :

a. Wawancara oleh tim atau panel

Wawancara oleh tim berarti proses wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam waktu yang bersamaan. Sedangkan wawancara oleh panel berarti wawancara dilakukan oleh seorang pewawancara terhadap dua orang atau lebih subjek dalam satu waktu. Wawancara oleh tim cocok digunakan dalam latihan dengan seorang ahli dan berpengalaman yang menjadi model pewawancara. Tujuan utama wawancara oleh tim ialah untuk melatih.

b. Wawancara tertutup dan wawancara terbuka

Wawancara tertutup adalah wawancara dimana orang yang diwawancarai tidak mengetahui dan menyadari bahwa dirinya sedang diwawancarai. Karena subjek yang diwawancarai tidak mengetahui tentang maksud dan tujuan wawancara, maka wawancara itu bias dianggap tidak penting bagi interviewee sehingga dalam memberikan jawaban tidak sesuai dengan harapan peneliti. Berbeda dengan wawancara tertutup, dalam wawancara terbuka subjek dapat mengetahui maksud, tujuan dan materi wawancara sehingga dapat memberikan jawaban-jawabannya sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti. Dalam penelitian kualitatif sebaiknya digunakan wawancara terbuka, karena data dalam penelitian kualitatif harus dirundingkan dan mendapat persetujuan dengan interviewee.

c. Wawancara riwayat secara lisan

Wawancara riwayat secara lisan adalah wawancara yang dilakukan secara lisan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah hidup, riwayat pekerjaan, pergaulan, hasil karya, peran sosial budaya dan lain-lain dari orang-orang yang menjadi informan.

d. Wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian sebagai pedoman wawancara dalam mendapatkan data penelitian. Instrumen penelitian tersebut berisi daftar pertanyaan

tertulis disertai alternative jawaban. Wawancara terstruktur lebih cocok digunakan jika jenis data yang akan dikumpulkan telah diketahui secara pasti oleh peneliti. Sebaliknya wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang tertulis secara sistematis dan lengkap. Jika menggunakan pedoman, maka yang dipergunakan hanya berupa pokok-pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur peneliti bebas mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan focus masalah kepada informan yang menjadi subjek penelitian.

Pada penelitian ini berfokus kepada teknik wawancara terbuka dan wawancara semi terstruktur, wawancara terbuka yaitu subjek dapat mengetahui maksud, tujuan dan materi wawancara sehingga dapat memberikan jawaban-jawabannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian serta wawancara terstruktur ialah wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian sebagai pedoman wawancara dalam mendapatkan data penelitian. Instrumen penelitian tersebut berisi daftar pertanyaan tertulis disertai alternative jawaban, hal ini sesuai dengan penelitian ini karena peneliti juga menggunakan pedoman wawancara untuk mendapatkan data.

### **3.4 Prosedur Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Tahap Persiapan**

Tahap pertama penulis melakukan pencarian tentang masalah fenomena penelitian, kemudian merumuskan topik penelitian. Lalu, penulis melakukan tinjauan kepustakaan dengan mengumpulkan informasi dan literature yang berkaitan dengan topik penelitian yang telah ditentukan peneliti. Sumber-sumber yang diperoleh dari buku-buku artikel jurnal di perpustakaan serta internet, dan berbagai informasi dari web-web resmi untuk membahas topic penelitian. Peneliti juga mulai menentukan metode yang digunakan untuk penelitian, serta teknik pengumpulan data, dan penentuan subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek yang dibutuhkan. Dalam mencari subjek penelitian, peneliti mencari dengan mendatangi panti werdha yang ada di Jakarta

dengan karakteristik subjek dengan dibantu para petugas yang bekerja dip anti werdha untuk menemukan subjek sesuai dengan karakteristik. Setelah itu, peneliti melakukan perkenalan dengan subjek untuk membangun *rapport* serta merencanakan waktu untuk jadwal pertemuan.

### **3.4.2 Tahap Pelaksanaan**

Setelah selesai melakukan tahap persiapan, selanjutnya peneliti masuk dalam tahap pelaksanaan. Tahap ini adalah tahap dimana peneliti melakukan pengambilan data terhadap subjek-subjek penelitian. Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti mempersiapkan semua alat bantu yang dibutuhkan, yaitu pedoman wawancara, *tape recorder*, kertas dan alat tulis. Setelah alat bantu dipersiapkan, peneliti berangkat ke lokasi wawancara dan bertemu dengan subjek penelitian.

Proses pengambilan data dimulai dengan membina *rapport* sebagai langkah awal dalam proses pengambilan informasi pada subjek penelitian. Hal ini bertujuan agar subjek lebih santai dan nyaman selama menjalani wawancara, serta tidak merasa kaku atau canggung dalam bercerita tentang pengalamannya. Dalam membina *rapport* peneliti memberitahukan tujuan dilakukannya wawancara dan kemudian peneliti memberikan *inform concern* kepada subjek penelitian sebagai bukti bahwa subjek penelitian telah menyetujui dengan adanya proses pengambilan data. Pada pertemuan pertama peneliti langsung mulai mewawancarai subjek hingga pada pertemuan berikutnya, serta mengobservasi fisik, perilaku, dan lingkungan selama proses wawancara berlangsung. Setelah data yang didapat dari proses wawancara dalam bentuk rekaman, peneliti juga membuat transkrip secara verbatim. Transkrip ini bertujuan untuk memberikan data yang akurat tentang apa yang dikatakan dan pesan *non-verbal* dari subjek. Kemudian, pada proses pengolahan data pada penelitian ini juga menggunakan aplikasi NVivo 11.

### **3.5 Prosedur Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Analisis IPA melibatkan proses yang berulang-ulang, kompleks dan

membutuhkan kreatifitas yang memerlukan keterlibatan reflektif peneliti dalam cerita dan makna subjek.

Ada 4 tahap dalam melakukan analisis data dengan menggunakan teknik Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), yaitu sebagai berikut; (Smith, 2008; Frost, 2011)

1. Tahap pertama

Tahap pertama terdiri dari membaca seluruh transkrip beberapa kali untuk menjadi benar-benar akrab dengan data. Hal ini berguna untuk merekam beberapa pengamatan dan refleksi tentang pengalaman wawancara, serta pikiran lain dan komentar dari potensi yang signifikan, dalam buku catatan reflektif yang terpisah. Hal ini disertai dengan analisis teks rinci yang dimulai dengan menulis catatan dan komentar di transkrip. Proses yang menarik dengan transkrip dalam analisis tertutup meliputi fokus pada konten, menggunakan bahasa, konteks dan komentar interpretatif yang timbul dari keterlibatan dengan materi. Catatan lainnya termasuk komentar interpretatif awal dan refleksi.

2. Tahap kedua

Tahap selanjutnya kembali ke transkrip untuk mengubah catatan awal dalam tema yang muncul. Pada tahap ini memperluas ruang lingkup sebagai peneliti karena telah menganalisis transkrip secara keseluruhan. Tahap ini melibatkan urutan yang lebih analitis atauteoritis, dimana peneliti mencoba untuk memahami hubungan antara tema-tema yang muncul. Beberapa tema akan mengelompok bersama-sama, dan beberapa mungkin muncul konsep sebagai tema baru.

3. Tahap ketiga

Tahap selanjutnya terdiri dari memeriksa tema yang muncul dan mengelompokkan mereka bersama-sama sesuai dengan kesamaan konseptual. Tugas pada tahap ini adalah untuk mencari pola dalam tema yang muncul dan menghasilkan struktur yang akan membantu dalam menyoroti sekumpulan ide.

#### 4. Tahap keempat

Pada tahap akhir tabel tema adalah hasil. Tabel ini menunjukkan struktur tema utama dan sub-tema. Kutipan disajikan bersama setiap tema, diikuti oleh nomor baris, sehingga memungkinkan untuk memeriksa konteks dari kutipan dalam transkrip. Bagian terakhir berkaitan dengan menuliskan tema akhir dan pernyataan yang menguraikan makna yang melekat dalam pengalaman subjek.

### 3.6 Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Dalam sebuah penelitian hal yang terpenting yaitu keabsahan atau kebenaran suatu data yang didapat, untuk itu dilakukannya pemeriksaan atau keabsahan data. Salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu triangulasi. Secara sederhana triangulasi dapat dimaknai sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan cara membanding-bandingkan antara sumber, teori, maupun metode/teknik penelitian. Karena itu, Moleong membagi teknik pemeriksaan keabsahan data ini kepada triangulasi sumber, triangulasi teori (Moleong, 2006 : 300-301).

Triangulasi sumber sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari masing-masing sumber. Sementara triangulasi teknik/metode dilakukan dengan cara membandingkan data yang dihasilkan dari beberapa teknik yang beda, yang digunakan dalam penelitian.

Menurut Patton (1987), triangulasi teknik/metode dapat dilakukan dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang dalam waktu tertentu (waktu penelitian) dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan, orang kaya, pemerintah dan sebagainya.

e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan beberapa teori yang terkait secara langsung dengan data penelitian. Menurut Meleong (2006 : 331-332), dengan triangulasi teori ini seorang peneliti berasumsi bahwa jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaring.